

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2019

Aep Syaeful Millah¹, Rizka Rahmayani²

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Email: aepsyaeful7@gmail.com, rizkarahmayani03@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2014–2019. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data per semester yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Secara simultan, inflasi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F hitung (3,678) yang lebih kecil dari F tabel (3,89) dengan signifikansi $0,060 > 0,05$. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan (sig. $0,557 > 0,05$), sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan (sig. $0,022 < 0,05$). Nilai koefisien determinasi yang rendah ($\text{Adjusted } R^2 = 0,292$) mengindikasikan bahwa 70,8% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengendalian inflasi semata tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia; kebijakan yang lebih efektif perlu diarahkan pada penciptaan lapangan kerja berkualitas dan pengurangan pengangguran terbuka, mengingat tingkat pengangguran terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: inflasi; pengangguran; pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Economic growth is one of the main indicators of the success of a country's development. The purpose of this study is to analyze the influence of inflation and unemployment rate on economic growth in Indonesia in the period 2014–2019. The study used multiple linear regression analysis with data per semester sourced from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. Simultaneously, inflation and the unemployment rate do not have a significant effect on economic growth, as shown by the value of F calculated (3.678) which is smaller than the F value of table (3.89) with a significance of $0.060 > 0.05$. Partially, inflation had no significant effect (sig. $0.557 > 0.05$), while the unemployment rate had a positive and significant effect (sig. $0.022 < 0.05$). A low coefficient of determination value ($\text{Adjusted } R^2 = 0.292$) indicates that 70.8% of the variation in economic growth is influenced by factors other than the model. These findings imply that inflation control alone is not enough to boost Indonesia's economic growth; More effective policies need to be directed at the creation of quality jobs and the reduction of open unemployment, considering that the unemployment rate has been proven to have a positive and significant effect on economic growth.

Keywords: inflation; unemployment; Economic growth

PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu aspek terpenting di dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik, dan diukur dari kesejahteraan masyarakatnya yang terus mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, hal itu menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat juga turun. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah atau negara menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya (Alfin Syaiful et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama yang

menjadi keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Negara berkembang seperti Indonesia mempunyai beberapa masalah yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu inflasi dan angka pengangguran yang tinggi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara di mana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus (Sari, 2021). Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting; laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang berdampak pada ketidakstabilan perekonomian. Inflasi memiliki dampak negatif terhadap perekonomian (Salim & F Fadilla, 2021).

Apabila perekonomian suatu negara mengalami kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, serta berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat inflasi, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Hal yang menjadi tolak ukur sebuah negara atau wilayah adalah pertumbuhan ekonominya. Apabila kondisi ekonomi suatu wilayah atau negara stabil, dapat dikatakan negara tersebut merupakan negara maju; sebaliknya apabila keadaan ekonomi tidak stabil, negara itu belum dapat digolongkan sebagai negara maju. Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonominya dapat dilihat dari indikator ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu negara. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat dan mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi.

Di lain sisi, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran di suatu negara. Terdapat hubungan yang kuat antara laju pertumbuhan ekonomi dengan penurunan tingkat pengangguran, yang dibuktikan dengan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Mursalina Jen et al., 2024). Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh negara berkembang, salah satunya Indonesia. Di Indonesia, pengangguran merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk diselesaikan, mengingat angka tingkat pengangguran yang mengalami kenaikan tiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja. Terjadinya pengangguran dapat memberi dampak berupa berkurangnya produktivitas sehingga dapat menimbulkan permasalahan sosial.

Pengangguran menjadi salah satu indikator penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau kemunduran ekonomi menimbulkan implikasi ekonomi dan sosial yang sangat merugikan (Putri et al., 2025). Salah satu

penyebab tingginya angka pengangguran adalah kurang selarasnya antara pertumbuhan tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran di negara berkembang seperti Indonesia lebih banyak terjadi pada kaum muda dan mereka yang berpendidikan, atau sering disebut pengangguran terdidik (Ghazali Pane et al., 2024). Pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi konsumsi domestik. Dalam jangka panjang, hal ini bisa memperparah ketimpangan sosial dan memperbesar beban negara dalam hal jaminan sosial serta bantuan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai penyerapan tenaga kerja yang memadai menjadi pertanda adanya ketimpangan struktural yang harus segera diatasi.

Beberapa ahli mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang stabil pada rata-rata harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Septina, 2024). Sukirno menegaskan, inflasi terjadi akibat kenaikan harga barang dan jasa ketika permintaan pasar melebihi penawaran. Inflasi terjadi ketika kenaikan harga sedang berlangsung dan berdampak satu sama lain. Meskipun inflasi sering dianggap sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara yang dapat diandalkan, inflasi yang rendah tidak selalu berarti bahwa perekonomian negara tersebut berjalan dengan baik dan bahwa warganya secara umum sejahtera. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli dan permintaan barang serta jasa, sedangkan inflasi tinggi bisa menurunkan daya beli dan laba perusahaan. Inflasi di bawah 10% dianggap ringan dan tidak terlalu berdampak, namun jika melebihi 10%, dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang stabil penting untuk kepastian ekonomi dan perencanaan strategis perusahaan (F Andini, 2024).

Masalah ekonomi makro paling serius yang berdampak langsung pada masyarakat adalah pengangguran. Kehilangan pekerjaan biasanya menghasilkan standar hidup yang lebih rendah dan ketidaknyamanan psikologis bagi sebagian besar orang. Oleh karena itu, seharusnya tidak mengherankan bahwa politisi sering menegaskan bahwa kebijakan yang mereka usulkan akan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan bahwa pengangguran adalah topik diskusi umum dalam debat politik (Nahe et al., 2024). Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang berada pada kondisi di mana individu masuk pada kategori angkatan kerja yang mengharapkan pekerjaan namun belum juga mendapatkannya. Kondisi seseorang yang menganggur dapat menimbulkan masalah kemiskinan. Apabila suatu individu atau kelompok tidak dalam keadaan menganggur (memiliki pekerjaan), maka dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka kemiskinan tidak akan terjadi (Aryanti, 2024).

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (one shoot). Aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat suatu perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis

barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru (F Abdillah, 2024).

Pertumbuhan ekonomi yaitu usaha meningkatkan kapasitas produksi bagi capaian keluaran yang terukur dari penggunaan PDB ataupun PDRB pada sebuah daerah. Pertumbuhan ekonomi ialah kegiatan meningkatkan keluaran per kapita jangka panjang. Melalui hal ini bisa diamati aspek dinamika sebuah kegiatan ekonomi, yakni cara sebuah aktivitas ekonomi mengalami perkembangan ataupun perubahan dari masa ke masa (Ardian, 2022). Meskipun studi mengenai pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada data tahunan atau lintas provinsi (cross-sectional), sehingga dinamika jangka pendek berbasis data semester masih kurang dieksplorasi. Terdapat pula inkonsistensi temuan di antara penelitian yang ada: sebagian menemukan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Salim & F Fadilla, 2021; Sari, 2021), sementara yang lain menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, terutama pada konteks inflasi rendah dan stabil seperti di Indonesia pasca-2014.

Kesenjangan penelitian di atas menunjukkan perlunya kajian empiris yang lebih spesifik terhadap dinamika jangka pendek hubungan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mengingat bahwa inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan menjadi acuan utama dalam perumusan kebijakan fiskal maupun moneter, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat relevan, khususnya dalam konteks Indonesia pada periode 2014–2019 yang ditandai oleh kondisi inflasi yang relatif rendah dan stabil.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data per semester (Februari dan Agustus) sebagai pendekatan analisis jangka pendek, yang membedakannya dari mayoritas penelitian sejenis yang menggunakan data tahunan. Pendekatan ini memungkinkan penangkapan dinamika perubahan inflasi dan pengangguran dalam interval waktu yang lebih pendek sehingga menghasilkan gambaran yang lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi riil. Selain itu, pemilihan periode 2014–2019 mencerminkan fase kestabilan inflasi Indonesia pasca-reformasi kebijakan moneter Bank Indonesia, yang memberikan konteks unik untuk menguji relevansi hubungan antara kedua variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang, gap penelitian, urgensi, dan kebaruan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2014–2019, baik secara parsial maupun simultan, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda berbasis data per semester.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data *time series* selama 6 (enam) tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Dalam penelitian ini sampel diambil dari persentase inflasi pada bulan Februari dan Agustus, yang bersumber dari Bank Indonesia. Pemilihan bulan Februari dan Agustus didasarkan pada jadwal publikasi rutin Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang secara konsisten menerbitkan data ketenagakerjaan pada dua periode tersebut setiap tahunnya, sehingga menjamin ketersediaan dan konsistensi data longitudinal selama periode penelitian.

Data pengangguran terbuka diperoleh dari publikasi BPS, sedangkan data pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku menurut komponen pengeluaran pada triwulan pertama dan ketiga juga bersumber dari BPS. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, di mana peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t merupakan pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial. Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji t

Model	R Square	T	Sig.
1 (Constant)		.784	.450
Inflasi	.011	-.606	.557
Tingkat Pengangguran	.381	2.673	.022

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan uji t parsial menggunakan regresi linear berganda pada tabel dapat menunjukkan:

Uji t Parsial antara variabel bebas Inflasi diperoleh t hitung sebesar $-0,606 < t$ tabel sebesar 2,201 dengan tingkat signifikansi $0,557 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_{a1} ditolak, dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Uji t Parsial antara variabel bebas Tingkat Pengangguran diperoleh t hitung sebesar $2,673 > t$ tabel sebesar 2,201 dengan tingkat signifikansi $0,02 < 0,05$. Variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel tingkat pengangguran lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_{a2} dapat diterima. Dari hasil uji t

disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran merupakan berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi Pertumbuhan Ekonomi.

Uji F

Uji ini dilakukan untuk menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi. Uji F ditunjukkan melalui tabel.

Tabel 2. Hasil perhitungan Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.281	2	1.140	3.678	.060b
	Residual	3.411	11	.310		
	Total	5.691	13			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah 0,060 > 0,05 dan nilai F hitung sebesar 3,678 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,89. Yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil Uji F dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berada antara nol dan satu.

Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.633a	.401	.292	.55682	.521

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,292. Artinya, 29,2% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh

variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan sisanya 70,8% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dalam penelitian ini koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah Adjusted R Square, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan $Y = 1,363 - 0,053 X_1$ membuktikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti apabila inflasi bernilai nol atau konstan, maka besarnya pertumbuhan ekonomi sebesar 1,363. Dari persamaan tersebut dapat diartikan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan turun. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang mempunyai t hitung sebesar -606 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,557 lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 5 persen atau 0,05, karena nilai t hitung menghasilkan angka negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak signifikan. Selain variabel inflasi masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui koefisien determinan (R^2) sebesar 0,011 artinya bahwa 1,1% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan sisanya 98,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien -0,053. Artinya jika inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, hal ini menolak hipotesis alternatif yang pertama. Hal ini apabila dikaji dengan data yang berada di Indonesia ditemukan suatu kecocokan. Di Indonesia sendiri selama periode 2010-2014 inflasi cenderung meningkat tajam, tetapi hal ini tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi cenderung turun secara perlahan pada periode yang sama.

Temuan ini konsisten dengan konsep neutrality of money dalam jangka pendek sebagaimana dikemukakan dalam teori kuantitas uang, di mana perubahan tingkat harga tidak serta merta berdampak pada output riil. Selain itu, dalam konteks Indonesia periode 2014–2019 di mana inflasi berada pada kisaran rendah dan terkendali (rata-rata di bawah 5%), mekanisme transmisi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Salim & F Fadilla, (2021) yang menemukan bahwa inflasi rendah dan stabil tidak secara nyata menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sari, (2021) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada periode yang sebanding. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh inflasi dalam penelitian ini bukan merupakan anomali, melainkan mencerminkan kondisi makroekonomi Indonesia yang relatif stabil pada periode tersebut.

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan $Y = 1,363 - 0,053 X_1 + 0,725 X_2$ membuktikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti jika inflasi dan tingkat pengangguran bernilai nol atau konstan maka besarnya pertumbuhan ekonomi akan sebesar 1,363. Dari persamaan tersebut dapat

diartikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan terjadi penurunan pada inflasi serta meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 3,678 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,89 atau nilai signifikansi uji F sebesar 0,060 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain variabel inflasi dan tingkat pengangguran terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinan (R^2) yang menggunakan *Adjusted R Square* sebesar 0.292 artinya bahwa 29,2% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan 70,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Pengangguran mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara sederhana. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu Negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan. Akan tetapi, dikarenakan pengangguran yang dimaksud disini adalah pengangguran terbuka, maka kenaikan pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan laju yang searah, yaitu meningkatnya nilai dari pengangguran.

Hal ini dijelaskan karena naiknya nilai pertumbuhan ekonomi itu hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat saja, tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat suatu negara. Penyebaran yang tidak merata dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebabkan tidak diimbangnya dengan turunnya pengangguran di Indonesia. Pada saat naiknya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran, alasan lain yaitu dimana pertumbuhan ekonomi itu ditanda dengan banyak berdirinya perusahaan yang bisa menyerap tenaga kerja. Namun sebaliknya, di lapangan angka pengangguran juga terus bertambah. Beberapa faktor menyebabkan angka pengangguran naik, diantaranya pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi industri padat modal yang banyak menggunakan teknologi. Itu tidak banyak menyerap tenaga kerja karena lebih mengandalkan tenaga mesin atau teknologi.

Fenomena ini dalam literatur ekonomi dikenal sebagai *jobless growth*, yaitu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi yang positif tidak diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran secara proporsional. Kondisi ini bertentangan dengan prediksi Hukum Okun (Okun's Law) yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan PDB akan menurunkan tingkat pengangguran sekitar 0,5%. Namun demikian, beberapa penelitian di negara berkembang, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa hubungan Okun tidak selalu berlaku secara konsisten akibat struktur pasar tenaga kerja yang belum sepenuhnya formal dan dominasi sektor padat modal dalam pertumbuhan PDB (Ghazali Pane et al., 2024; Mursalina Jen et al., 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat argumen perlunya kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan agregat, tetapi juga secara khusus dirancang untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, seperti pengembangan industri padat karya dan penguatan program pelatihan vokasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2014 – 2019. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang mempunyai t hitung sebesar -606 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,557 lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 5 persen atau 0,05, karena nilai t hitung menghasilkan angka negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak signifikan. Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2014 – 2019 dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,673 lebih besar dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2014 – 2019. Secara simultan, kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan 29,2% variasi pertumbuhan ekonomi ($\text{Adjusted } R^2 = 0,292$), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural lainnya di luar model, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor neto, dan perkembangan teknologi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kebijakan makroekonomi yang komprehensif dan tidak terbatas pada pengendalian inflasi dan pengangguran semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R. . S. M. . & D. D. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia*.
- Aryanti, E. (2024). Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal.Nurscienceinstitute.Ided Aryanti, As Sukardijournal Of Economics Research And Policy Studies*, 2024•*Journal.Nurscienceinstitute.Id*, 4(2), 117–133. <https://doi.org/10.53088/Jerps.V4i2.918>
- F Abdillah. (2024). Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Publikasi.Abidan.Orgf Abdillahbenefit: Journal Of Bussiness, Economics, And Finance*, 2024•*Publikasi.Abidan.Org*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.37985/Benefit.V2i1.335>
- F Andini. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan, Dan Price Earning Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Itsience-Indexing.Comf Andinijurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 2024•*Itsience-Indexing.Com*. <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/Jebma/Article/View/3583>
- Ghazali Pane, S., Pramudya, W., Amalya, R. C., Aulia, S. N., & Pebriani, P. N. (2024). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Mes-Bogor.Comsg Pane, W Pramudya, Rc Amalya, Sn Aulia, Pn Pebrianieconomic Reviews Journal*, 2024•*Mes-Bogor.Com*, 3.

- <https://doi.org/10.56709/Mrj.V3i4.401>
- Muhammad Alfin Syaiful Izza, Fitri Luthfia Wachdah, & Muhammad Yasin. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 42–50. <https://doi.org/10.30640/Trending.V1i3.1122>
- Mursalina Jen, M., Hasrun, A., & Aisyah Indarningsih, N. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kematian (Mortaliti Rate) Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Pada Eight Development. *E-Journal.Staimaswonogiri.Ac.Id* Jen, A Hasrun, Na Indarningsih *jurnal Al-Istishna*, 2024•*E-Journal.Staimaswonogiri.Ac.Id*. <https://doi.org/10.58326/Jai.V1i1.194>
- Nahe, S., Rahman, F., Taqwa, E., & M Lutfi. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Sulawesi Tengah Periode 2018-2022. *Jppd.Org*ssa Nahe, F Rahman, E Taqwa, M Lutfi, S Yunus *jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2024•*Jppd.Org*. <https://www.jppd.org/index.php/jppd/article/view/177>
- Putri, S., Habiba, M., & Kya Falefy. (2025). Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jiemas.Stai-Dq.Org*su Putri, Mp Habiba, Kya Falefy, Nh Mawarni, An Hidayati *jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2025•*Jiemas.Stai-Dq.Org*. <http://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/view/99>
- Salim, A., & F Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ejournal.Stebisigm.Ac.Id*a Salim, F Fadilla, A Purnamasari *ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi*, 2021•*Ejournal.Stebisigm.Ac.Id*. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/Esha/article/view/268>
- Sari, L. P. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*. Septina, L. (2024). *Konsep Deflasi Dan Inflasi Dalam Ekonomi Islam*.